



Book Chapter 4

# **SINERGI PANCASILA DAN AGAMA DALAM PENGUATAN SEMANGAT KEBANGSAAN**

**Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan  
(ADPK)**

## Book Chapter:

### Sinergi Pancasila dan Agama dalam Penguatan Semangat Kebangsaan

**Penulis** ♦ Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK)

**Editor** ♦ Ruhani

**Desain Sampul** ♦ @hanipempengco

**Desain Isi** ♦ Pria Sahuri

**Sumber Gambar** ♦ Pinterest, Freepik, dan PNG Tree

### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

(ADPK), Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan.

*Sinergi Pancasila dan Agama dalam Penguatan Semangat Kebangsaan*/Penulis:  
Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan Kewarganegaraan (ADPK)/Editor: Ruhani - Depok:  
Gemala, 2022.

viii + 312 hal.: 14 x 21 cm.

ISBN: 978-623-470-031-2

1. Esai      I. Judul      II. (ADPK), Tim Asosiasi Dosen Pancasila dan  
Kewarganegaraan      III. Ruhani

Disusun dengan huruf Brill, 11 pt

Cetakan ke-1, Juli 2022



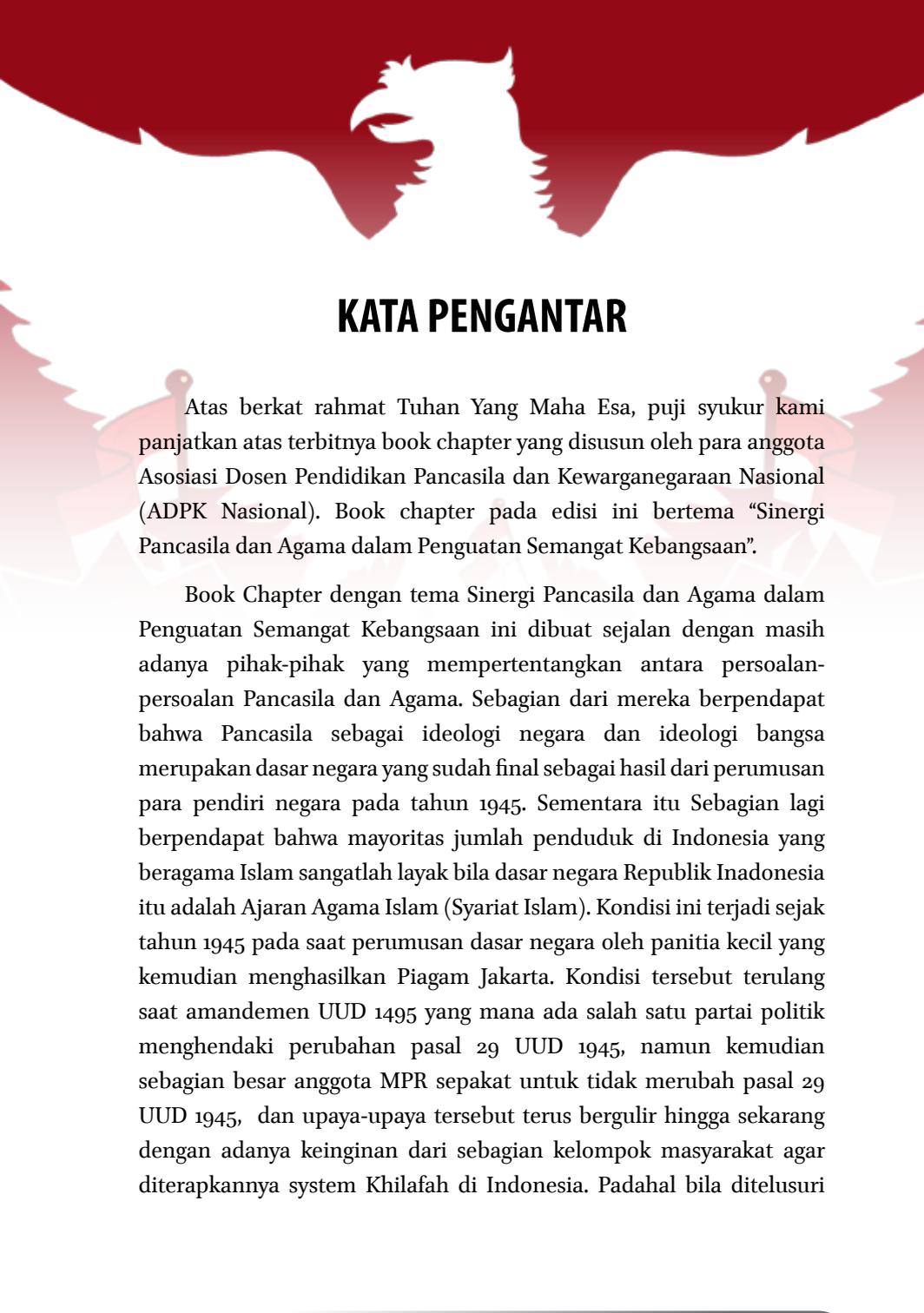
Jl. Raya Cilangkap No. 1 RT/RW 006/012 Kel. Cilangkap, Tapos, Depok, Jawa Barat 16458

Telp: 0811-3222-654 | Email: penerbitgemala@gmail.com

Facebook: Penerbit Gemala | Website: www.gemala.co

© Hak cipta dilindungi Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.



## KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa, puji syukur kami panjatkan atas terbitnya book chapter yang disusun oleh para anggota Asosiasi Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Nasional (ADPK Nasional). Book chapter pada edisi ini bertema “Sinergi Pancasila dan Agama dalam Penguatan Semangat Kebangsaan”.

Book Chapter dengan tema Sinergi Pancasila dan Agama dalam Penguatan Semangat Kebangsaan ini dibuat sejalan dengan masih adanya pihak-pihak yang mempertentangkan antara persoalan-persoalan Pancasila dan Agama. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa Pancasila sebagai ideologi negara dan ideologi bangsa merupakan dasar negara yang sudah final sebagai hasil dari perumusan para pendiri negara pada tahun 1945. Sementara itu Sebagian lagi berpendapat bahwa mayoritas jumlah penduduk di Indonesia yang beragama Islam sangatlah layak bila dasar negara Republik Inadonesia itu adalah Ajaran Agama Islam (Syariat Islam). Kondisi ini terjadi sejak tahun 1945 pada saat perumusan dasar negara oleh panitia kecil yang kemudian menghasilkan Piagam Jakarta. Kondisi tersebut terulang saat amandemen UUD 1495 yang mana ada salah satu partai politik menghendaki perubahan pasal 29 UUD 1945, namun kemudian sebagian besar anggota MPR sepakat untuk tidak merubah pasal 29 UUD 1945, dan upaya-upaya tersebut terus bergulir hingga sekarang dengan adanya keinginan dari sebagian kelompok masyarakat agar diterapkannya system Khilafah di Indonesia. Padahal bila ditelusuri

lebih dalam hakikat keduanya baik Pancasila dan Agama merupakan dua hal yang saling berkait dan bersinergi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan nilai-nilai luhur bangsa yang dikristalkan dari banyaknya nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan social budaya masyarakat Indonesia. Sementara itu agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada manausia melalui para utusannya mengajarkan tentang kebaikan-kebaikan dalam hidup di dunia yang menuntun pada kebahagiaan hidup di akhirat. Artinya baik nilai-nilai Pancasila maupun ajaran agama yang diturunkan oleh Tuhan kepada manusia memiliki kesamaan-kesamaan atau berbanding lurus dalam mengajarkan kebenaran. Sehingga Pancasila dan Agama tidak perlu dipertentangkan karena keduanya saling bersinergi.

Book Chapter ini mengulas tuntas tentang bagaimana sinergitas antara Pancasila dan Agama yang akan membawa kemaslahatan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu kehadiran book chapter ini dapat memberi kontribusi positif dalam memberikan pemahaman betapa antara Pancasila dan Agama ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Mudah-mudahan kehadiran book chapter ini lebih menguatkan persaudaraan diantara perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dan terus berupaya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dimasa-masa yang akan datang.

Jakarta, 8 Juni 2022

Ketua ADPK Nasional

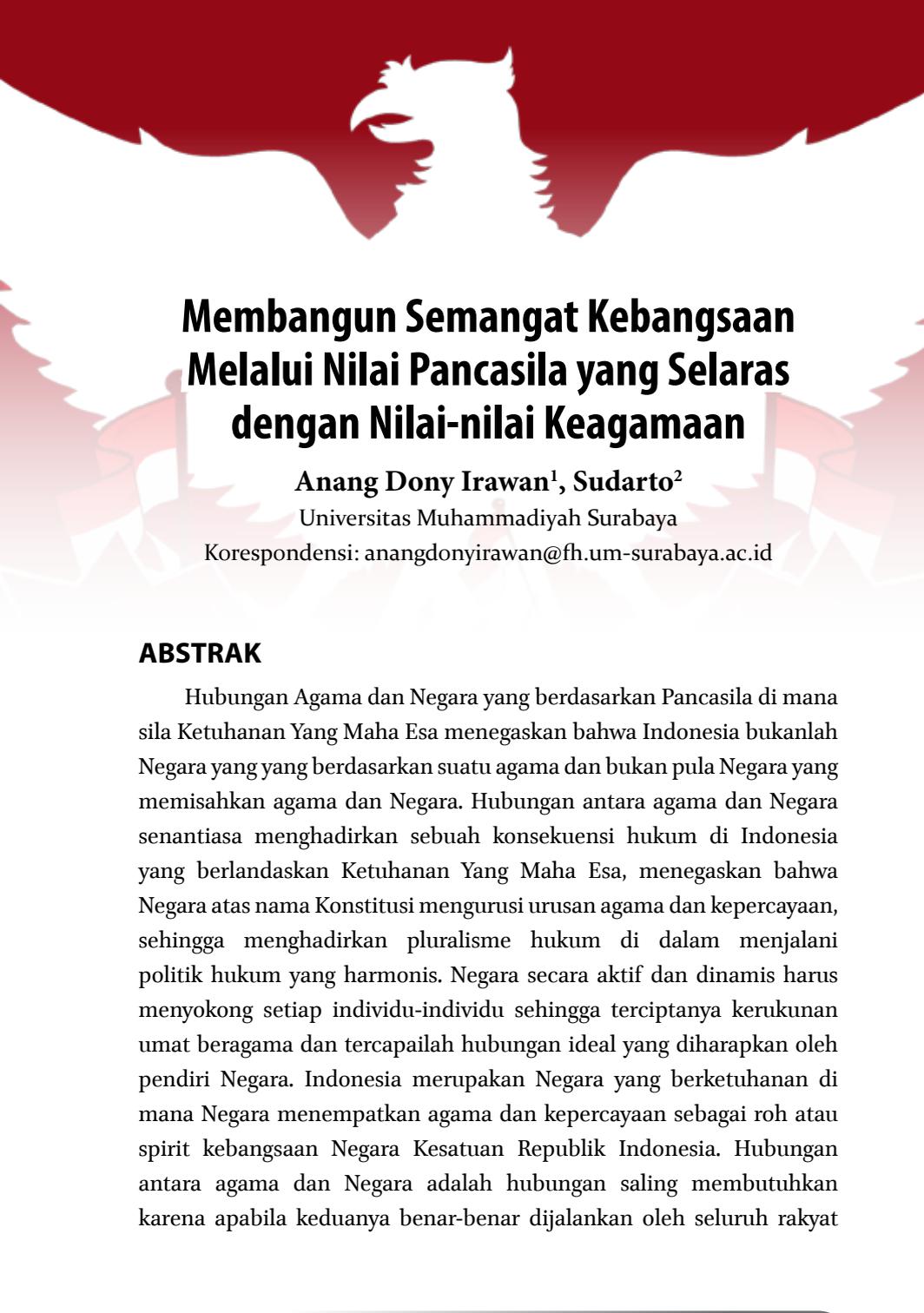
Prof. Dr. Sarkadi, M.Si



# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> _____	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> _____	<b>vii</b>
◆ <b>Pendidikan Pancasila dan Agama: Kohesi dan Mandat Moral Kebangsaan Indonesia</b> ~ Hastangka _____	1
◆ <b>Teologi Pancasila dalam Perspektif Islam Untuk Menangkal Intoleransi dan Radikalisme</b> ~ Sri Rahayu Pudjiastuti, Herinto Sidik Iriansyah, Sri Awan Asri, Sudjoko _____	23
◆ <b>Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Nilai Pancasila yang Selaras dengan Nilai-nilai Keagamaan</b> ~ Anang Dony Irawan, Sudarto _____	43
◆ <b>Wawasan Kebangsaan Sebagai Solusi untuk Menyelesaikan Konflik Berbasis Etnis</b> ~ Kolonel (Purn) Drs. Soehardjito HS, M.Sc _____	61
◆ <b>Paradigma Agama dan Pancasila dalam Bingkai NKRI</b> ~ Alif Qodar Purwo Sulistyو, Badruli Martati _____	89
◆ <b>Nilai-Nilai Substansial Islam dalam Pancasila</b> ~ Alif Lukmanul Hakim, S.Fil., M.Phil _____	107
◆ <b>Pemantapan Nilai Pancasila dan Agama Sebagai Jati Diri pada Generasi Millennial</b> ~ Pat Kurniati _____	125

- ◆ **Semangat Kebangsaan Sebagai Wujud Implementasi Pendidikan Agama dan Pancasila**  
~ Mas Fierna Janvierna Lusie Putri S. Pd., M.Pd. \_\_\_\_\_ 141
- ◆ **Reaktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penguatan Karakter Generasi Muda**  
~ Rus Yandi \_\_\_\_\_ 161
- ◆ **Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Ritual Keagamaan sebagai Wujud Penguatan Semangat Kebangsaan**  
~ Fatimah & Reja Fahlevi \_\_\_\_\_ 190
- ◆ **Eksplorasi Sinergisitas Agama dan Pancasila Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Nasionalisme; Studi terhadap Baiman, Bauntung Batuah sebagai Akar Moral Suku Banjar**  
~ Sarbaini \_\_\_\_\_ 201
- ◆ **Desa Pancasila sebagai Perwujudan Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama**  
~ Meidi Saputra \_\_\_\_\_ 222
- ◆ **Menelisik Kembali Akar Agama dalam Pancasila Sebagai Ideologi Negara**  
~ Teddy Khumaedi \_\_\_\_\_ 241
- ◆ **Hubungan Agama dan Negara dalam Perspektif Hukum dan Konstitusi**  
~ Helmy Boemiya dan Ida Wahyuliana \_\_\_\_\_ 263
- ◆ **Aspek Yuridis Penggunaan Kaidah Fikih dalam Putusan Hakim Pengadilan Agama**  
~ Ria Safitri dan Rokhani Darsyah \_\_\_\_\_ 288



# Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Nilai Pancasila yang Selaras dengan Nilai-nilai Keagamaan

Anang Dony Irawan<sup>1</sup>, Sudarto<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Korespondensi: [anangdonyirawan@fh.um-surabaya.ac.id](mailto:anangdonyirawan@fh.um-surabaya.ac.id)

## ABSTRAK

Hubungan Agama dan Negara yang berdasarkan Pancasila di mana sila Ketuhanan Yang Maha Esa menegaskan bahwa Indonesia bukanlah Negara yang yang berdasarkan suatu agama dan bukan pula Negara yang memisahkan agama dan Negara. Hubungan antara agama dan Negara senantiasa menghadirkan sebuah konsekuensi hukum di Indonesia yang berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa Negara atas nama Konstitusi mengurus urusan agama dan kepercayaan, sehingga menghadirkan pluralisme hukum di dalam menjalankan politik hukum yang harmonis. Negara secara aktif dan dinamis harus menyokong setiap individu-individu sehingga terciptanya kerukunan umat beragama dan tercapailah hubungan ideal yang diharapkan oleh pendiri Negara. Indonesia merupakan Negara yang berketuhanan di mana Negara menempatkan agama dan kepercayaan sebagai roh atau spirit kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hubungan antara agama dan Negara adalah hubungan saling membutuhkan karena apabila keduanya benar-benar dijalankan oleh seluruh rakyat

Indonesia, maka akan semakin berkurang kasus-kasus yang berkaitan dengan agama di Indonesia. Keduanya berhubungan karena agama memberikan kerohanian dalam berbangsa dan bernegara, sedangkan Negara menjamin kehidupan keagamaan. Selain itu, keduanya juga saling mendukung satu sama lain untuk meningkatkan atau membangun semangat kebangsaan bagi seluruh rakyat Indonesia, terutama untuk kalangan generasi muda di Indonesia.

**Kata kunci:** Negara; Agama; Ketuhanan.

## **ABSTRACT**

*The relationship between religion and the state is based on Pancasila, where the precepts of the One Godhead emphasize that Indonesia is not a state based on a religion and is not a state that separates religion and the state. The relationship between religion and the State always presents a legal consequence in Indonesia which is based on the One Godhead, affirming that the State on behalf of the Constitution takes care of matters of religion and belief, thus presenting legal pluralism in carrying out harmonious legal politics. The state must actively and dynamically support each individual so as to create religious harmony and achieve the ideal relationship expected by the founders of the state. Indonesia is a godly country where the State places religion and belief as the spirit or national spirit of the Unitary State of the Republic of Indonesia. The relationship between religion and the State is a mutually necessary relationship because if both are truly carried out by all Indonesian people, there will be fewer cases related to religion in Indonesia. The two are related because religion provides spirituality in the nation and state, while the state guarantees religious life. In addition, both of them also support each other to increase or build the spirit of nationalism for all Indonesian people, especially for the younger generation in Indonesia.*

**Keywords:** Country; Religion; Deity.

## A. PENDAHULUAN

Indonesia terbentuk dari berbagai pulau, bermacam agama, budaya, suku dan bahasa tentunya memiliki banyak sekali tantangan untuk dapat mempertahankan semangat kebangsaan. Berdasarkan perbedaan yang ada tersebut tentunya tidak menyurutkan semangat kebangsaan para generasi bangsa. Pancasila dipilih sebagai dasar negara bukan tanpa alasan dan sebab yang mendukung. Berdasarkan latar belakang bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman, maka dirumuskanlah pancasila yang dapat mempererat dan mempersatukan hubungan antara setiap masyarakat. Sebagai dasar negara Indonesia pancasila terbukti sebagai media pemersatu bangsa. Berdasarkan kelima sila yang terdapat dalam pancasila dapat menjadikan kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi lebih kokoh terhadap ancaman dari luar maupun dari dalam.

Pancasila dijadikan sebagai pandangan hidup bangsa memiliki arti bahwa segala aktivitas kehidupan yang ada harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Selain pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, tentunya Indonesia juga memiliki cita-cita yang telah tertuang pada pembukaan UUD 1945. Cita-cita yang ingin dicapai bangsa Indonesia tentunya harus berdasarkan dengan sila-sila yang ada pada Pancasila. Salah satu dari cita-cita bangsa Indonesia adalah memajukan kesejahteraan umum. Jika dilihat melalui butir-butir pancasila tentunya cita-cita tersebut telah sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila pancasila.

Pancasila yang mengandung nilai-nilai penting sebagai landasan untuk bertingkah laku, harus ditanamkan dalam diri masing-masing rakyat Indonesia karena dengan begitu akan membantu meningkatkan semangat kebangsaan para rakyat Indonesia. Akan tetapi, Pancasila tidak dapat berdiri sendiri, kembali lagi Pancasila juga membutuhkan agama karena ajaran agama akan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap negara atau bangsa sehingga rasa ingin setia terhadap bangsa atau negara juga tumbuh dengan sendirinya dari dalam diri sendiri. Meski

banyak yang ragu karena setiap ajaran agama satu dengan yang lain memiliki perbedaan, tetapi Pancasila telah dibentuk sebagai media bagi pemersatu perbedaan yang ada di Indonesia termasuk agama sehingga dengan adanya Pancasila terdapat tujuan yang jelas yaitu menciptakan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI yang harmonis. Oleh karena itu, apabila nilai-nilai Pancasila dan agama ditanamkan dan diterapkan oleh seluruh rakyat Indonesia, maka akan tercipta Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI yang mensejahterakan seluruh masyarakatnya.

Wujud dari implementasi cita-cita bangsa Indonesia salah satunya adalah adanya pemenuhan hak-hak setiap masyarakat dalam memilih agamanya masing-masing tanpa ada pemaksaan dari pihak manapun. Sekarang ini di Indonesia telah diakui beberapa agama yaitu Islam, Katolik, Kristen/Protestan, Hindu, Buddha, dan Khong Hu Cu. Pemenuhan hak mengenai kebebasan memilih agama juga sudah diatur dalam UUD 1945 pasal 28 E ayat 1. Sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan Yang Maha Esa” secara tidak langsung memiliki posisi yang sangat kuat dalam sila-sila yang lain, sehingga dapat menguatkan sila-sila yang lain.

Dengan adanya sila pertama tersebut diharapkan ajaran mengenai agama yang ada dapat dengan mudah tersampaikan kepada masyarakat. Akan tetapi, terdapat beberapa orang yang salah mengartikan makna yang terkandung dalam Pancasila sehingga memberikan dampak buruk terhadap pemikiran mengenai dasar negara yang selaras dengan agama. Untuk menyikapi adanya hal seperti ini perlu dilakukan peningkatan pemahaman kembali mengenai pentingnya Pancasila sebagai dasar negara dan hubungan Pancasila dengan agama yang diyakini.

Nilai-nilai Pancasila merupakan nilai yang sangat penting karena mengandung nilai-nilai luhur bangsa dan sangat sesuai untuk dijadikan

sebagai pembangunan karakter generasi bangsa agar tercipta semangat kebangsaan. Jika kita menilik kembali pada masa perumusan pancasila, di mana pancasila dirumuskan berdasarkan pemikiran tokoh, kebudayaan dan agama yang ada. Sehingga tidak dapat dipungkiri lagi bahwa pancasila tidak hanya berfokus pada satu hal saja, melainkan seluruh permasalahan yang muncul telah didasarkan pada pancasila sebagai dasar negara. Salah satu permasalahan yang sering muncul di Indonesia adalah mengenai agama. Sebagai negara yang memiliki banyak sekali keberagaman tentunya sudah bisa dipastikan akan memiliki masalah-masalah yang muncul. Permasalahan agama bukan hal yang sepele karena menyangkut dengan keyakinan. Menggunakan pancasila sebagai pemersatu dari perbedaan yang ada dalam setiap agama bukanlah hal yang salah karena pancasila merupakan memiliki nilai-nilai yang relevan untuk dijadikan solusi dari keberagaman yang ada.

Berdasarkan riset yang telah ada telah terjadi konflik antar umat beragama karena munculnya persepsi satu kelompok lain yang berbeda agama memicu adanya konflik. Seperti yang terjadi beberapa waktu yang lalu terdapat beberapa umat beragama yang memberikan persepsi bahwa umat Islam merupakan umat yang radikal, tidak toleran, dan sangat subjektif dalam memandang kebenaran agama lain. Sementara itu, umat kristen dipandang sebagai umat yang agresif dan ambisius. Terjadinya konflik ini tidak hanya semata-mata berdasarkan agama, tetapi juga berdasarkan permasalahan sosial-ekonomi dan politik.

Sebagai negara yang menggunakan Pancasila sebagai dasar negara tentunya diharapkan konflik antar agama bisa terselesaikan dan tidak bermunculan kembali. Akan tetapi masih muncul konflik-konflik tersebut, sehingga perlu dilakukan pembahasan lebih lanjut mengenai nilai-nilai pancasila yang seharusnya dapat mempersatukan agama yang satu dengan yang lainnya.

## **B. ACUAN TEORI**

### **1. Undang-Undang Dasar 1945**

Dalam pelaksanaan ketatanegaraan di Indonesia Undang-Undang Dasar 1945 memiliki peran sangat penting. Peranan UUD 1945 dapat dilihat dari kandungan yang terdapat di dalamnya. UUD 1945 mengandung cita-cita dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan diikat oleh pasal dan ayat yang dijabarkan dalam batang tubuh UUD 1945 (Thalib, 2019).

Batang tubuh UUD 1945 telah diamandemen sebanyak empat kali, dalam perkembangannya. Amandemen yang dilakukan tersebut, memiliki tujuan untuk memperjelas segala hukum yang terkandung di dalamnya. Selain itu, amandemen-amandemen tersebut membentuk suatu hukum yang belum dijelaskan, demi menyempurnakan UUD 1945. Amandemen UUD 1945 yang telah dilaksanakan, diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hukum dalam pelaksanaan ketatanegaraan. Sehingga tidak ada kemungkinan untuk melakukan pelanggaran terhadapnya.

### **2. Pancasila**

Pada tanggal 1 Juni 1945, pancasila dilahirkan dan resmi ditetapkan sebagai dasar negara dan masih terus digunakan sampai saat ini. Pancasila menguasai hukum dasar baik yang tidak tertulis maupun yang tertulis, karena pancasila merupakan sumber dari segala sumber hukum yang ada di Indonesia. Pancasila juga merupakan ideologi bangsa yang menjadi pedoman kita dalam berperilaku (Nurgiansah, 2021). Pancasila terdiri dari lima sendi utama, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

### **3. Ketuhanan Yang Maha Esa**

Pengertian bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah yang sesuai dengan ajaran agamanya terkandung dalam Sila pertama, yakni “Ketuhanan yang Maha Esa. Sila pertama juga menghimbau masyarakat Indonesia untuk mewujudkan kehidupan yang serasi, selaras, dan seimbang antar sesama manusia, antar bangsa, maupun dengan makhluk ciptaan Tuhan yang lain. Sehingga, di dalam jiwa bangsa Indonesia akan timbul rasa saling menghargai, saling menyayangi, dan saling mengayomi. (Saragih, 2018)

### **4. Agama**

Dari sudut pandang ilmu-ilmu sosial pada umumnya atau sudut pandang sosioantropologi, agama berkaitan dengan kepercayaan (belief) dan upacara (ritual) yang dimiliki bersama oleh suatu kelompok masyarakat. (Marzali, 2017). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama adalah pengatur (sistem) yang mengatur keyakinan dan tata keimanan (kepercayaan) serta pengabdian kepada Sang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia, serta lingkungannya. Kata “agama” berasal dari bahasa Sanskerta, yang berarti “Cara Hidup”. Kata lain untuk mengartikan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin religio dan berakar pada kata kerja re-ligare yang berarti “mengikat kembali”, yaitu dengan berreligi, seseorang mengikat jiwa dan raganya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, masing-masing agama juga memiliki sejarah tersendiri untuk menjelaskan makna hidup yang sebenarnya dan asal usul alam semesta.

### **5. Negara Hukum Indonesia**

Negara hukum merupakan negara yang menjalankan pemerintahannya berdasarkan atas kekuasaan hukum yang bertujuan untuk menyelenggarakan ketertiban hukum. Nama lain dari negara hukum

yaitu *rechtsstaat* menjalankan suatu tindakan, semua berdasarkan pada hukum yang telah berlaku. Hal ini memberikan pengertian bahwa pemerintah serta berbagai lembaga yang merupakan bagian penting dari suatu Negara dalam melaksanakan tindakan apapun yang harus berdasarkan kepastian hukum. Beberapa hal yang membedakan konsep negara Hukum Indonesia dengan negara hukum lainnya diantaranya adalah, hukum Indonesia bersumber pada pancasila dan sistem konstitusi yang ditentukan dalam UUD 1945.

## 6. Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak yang sudah didapatkan semua manusia sejak lahir. HAM tidak dapat diperjualbelikan dan tidak memandang latar belakang. Perlindungan terhadap hak asasi manusia, salah satunya dilakukan dalam rangka memperkenalkan penghormatan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia sebagai ciri penting dari suatu Negara Hukum yang baik. Terbentuknya Negara dan penyelenggaraan kekuasaan Negara tidak boleh mengurangi arti atau makna kebebasan dan hak-hak asasi kemanusiaan itu. Sehingga, adanya perlindungan dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia itu merupakan pilar yang sangat penting dalam setiap Negara yang disebut sebagai Negara Hukum. (Asshiddiqie, 2011)

## 7. Kerukunan Beragama

Kyai Dachlan pada pidato pembukaan acara musyawarah antar agama di Jakarta tanggal 30 November 1967 mengatakan bahwa adanya kerukunan antara golongan beragama merupakan syarat mutlak bagi terwujudnya stabilitas politik dan ekonomi yang menjadi program Kabinet Ampera. Masyarakat Indonesia yang majemuk, di mana memiliki berbagai macam agama, maka kerukunan yang mulai diperkenalkan sejak dahulu memang sudah sepatasnya menjadi

unsur yang sangat fundamental bagi dasar pengembangan kehidupan beragama. Kerukunan yang mesti dikembangkan adalah kerukunan yang otentik, dinamis, dan realistis. Kerukunan seperti ini dilandasi kesadaran bahwa walaupun berbeda dari segi agama, tetapi mempunyai kesamaan tanggungjawab untuk memperjuangkan terwujudnya kesejahteraan bagi semua orang (Asshiddiqie, 2011)

## 8. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan disebut juga sebagai nasionalisme dan patriotisme. Semangat kebangsaan yang timbul pada jiwa bangsa Indonesia dilandasi oleh rasa kebangsaan dan paham kebangsaan (Murti dkk, 2008). Untuk satu tujuan yang sama, bangsa Indonesia membentuk lagu, bendera, dan lambang. Lagu diiringi dengan alunan musik yang indah sehingga lahirlah berbagai rasa. Untuk bendera dan lambang dibuat bentuk serta warna yang menjadi cermin budaya bangsa sehingga menimbulkan pembelaan yang besar dari pemiliknya. Para pahlawan terdahulu telah berjuang demi kemerdekaan bangsa ini, di mana bentuk penghargaan kita terhadap jasa pahlawan salah satunya dalam semangat kebangsaan. Dalam kebangsaan kita juga mengenal adanya agama, ras, bahasa, batas wilayah, budaya dan lain-lain. Semangat kebangsaan merupakan poin penting dalam memperkuat jati diri dan karakter bangsa Indonesia. Rasa kebangsaan merupakan sublimasi dari Sumpah Pemuda yang menyatukan tekad menjadi bangsa yang kuat, dihormati, dan disegani di antara bangsa-bangsa di dunia. (Lestiyarini, 2012)

## 9. Konflik Agama

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki masyarakat majemuk, baik ras, suku, agama, dan budaya. Seringkali kemajemukan tersebut berpeluang pada munculnya berbagai konflik. Konflik agama merupakan suatu pertikaian antar agama, baik antar agama maupun

dengan agama yang lain. Agama seharusnya dapat memainkan peran sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat di berbagai bidang seperti bidang ekonomi, pendidikan, politik, sosial, ilmu pengetahuan, teknologi dan lain sebagainya. Acuan manusia dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik juga seharusnya terkandung dalam agama. Masalah konflik antar agama baik internal maupun eksternal di Indonesia merupakan sebuah masalah yang genting. Berbagai kasus konflik atas nama agama, baik antar agama maupun konflik dalam suatu agama tertentu sering mewarnai sejarah kehidupan bangsa Indonesia. Banyak kerugian psikis, kerugian material, dan korban yang berjatuh sebagai akibat dari konflik antar agama. Beberapa fenomena konflik yang terjadi saat ini adalah, agama tidak hanya difahami sebagai sebuah doktrin yang harus diikuti dan memberi identitas bagi pemeluknya saja, tetapi oleh sebagian masyarakat Indonesia mengarah kepada sebuah gerakan. Agama pada akhirnya tidak hanya merupakan suatu kebutuhan psikologis, namun juga membangun tembok pemisah dan berakibat pada pertentangan kepentingan-kepentingan duniawi antar anggota dan komunitas agama yang berbeda-beda (Ulya, 2016). Oleh karena itu, kesadaran warga negara sangatlah penting dalam menjaga kerukunan antar umat, supaya tidak timbul suatu konflik.

## 10. Radikal

Paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis merupakan pengertian dari radikalisme. Esensi radikalisme adalah suatu sikap yang menyebabkan perubahan. Radikalisme ditujukan pada suatu kelompok yang bermaksud untuk mengganti pancasila dan UUD 1945 dengan system lain. Sementara itu radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan. (Bungin, 2001)

## 11. Intoleran

Sikap toleransi itu sendiri merupakan kesediaan untuk menerima adanya perbedaan teologi, perbedaan keyakinan, menghargai, menghormati yang berbeda sebagai sesuatu yang nyata adanya dan diyakini oleh mereka yang memang berbeda dengan kita. Dengan sikap toleransi inilah akan lahir sikap hidup rukun dan aman meskipun dalam perbedaan, tidak saling menghujat, membenci, mengkafirkan apalagi hendak membunuhnya karena berbeda dengan kita (Anon., 2016). Sedangkan Intoleransi adalah ketidakmampuan atau ketidakmauan untuk bertoleran, muncul karena kita tidak bisa atau tidak mau menerima dan menghargai perbedaan. Sekelompok yang intoleran sulit untuk menerima perbedaan dalam diri atau kelompok lain. Intoleransi bisa terjadi pada hubungan dekat, seperti hubungan antara adik kakak, anak dan orang tua, suami dan istri, antarteman, atau antarkelompok.

## 12. Subjektif

Sebuah sikap yang mengacu kepada keadaan di mana seseorang berpikiran relatif, hasil dari prasangka, perasaan serta selera merupakan pengertian dari Subjektif. Suatu sikap yang berdasarkan pada pandangan atau perasaan pribadi mengenai suatu hal merupakan sikap yang bersifat subjektif. Sedangkan norma subjektif merupakan keyakinan individu terhadap lingkungan sekitarnya dan motivasi individu untuk mengikuti norma tersebut (Santy, 2017). Sikap Subjektif memiliki sudut pandang pribadi terhadap sebuah peristiwa yang diinformasikan, sehingga terkadang tidak dapat terjamin kebenarannya dan akurasiya sebab sudah tercampur dengan opini pribadi.

## C. METODOLOGI

Pada penelitian ini metode yang digunakan peneliti dalam menulis penelitian yang berjudul *“Membangun Semangat Kebangsaan Melalui Nilai Pancasila yang Selaras dengan Agama”* adalah dengan

menggunakan metode historis atau metode sejarah, metode deskriptif, dan metode kasus. Metode sejarah adalah seperangkat sistem yang berisi asas-asas atau norma-norma, aturan-aturan, prosedur, metode dan teknik yang harus diikuti untuk mengumpulkan segala kemungkinan saksi mata tentang suatu masa atau peristiwa, untuk mengevaluasi kesaksian tentang saksi-saksi tersebut, untuk menyusun fakta fakta yang telah diuji dalam hubungan-hubungan kausalnya dan akhirnya menyajikan pengetahuan yang tersusun mengenai peristiwa-peristiwa tersebut. Metode ini bertujuan untuk memastikan dan memaparkan kembali fakta lampau berdasarkan bukti dan data yang diperoleh sebagai peninggalan masa lampau dengan kata lain metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan masa lampau. Metode ini digunakan untuk menggali sumber, memberikan penilaian, mengartikan dan menafsirkan fakta-fakta masa lampau untuk kemudian di analisis dan ditarik sebuah kesimpulan dari peristiwa tersebut. Penggunaan metode tersebut karena berkaitan dengan tahun yang menjadi batasan waktu penelitian, di mana tahun tersebut merupakan tahun yang telah berlalu dan telah menjadi bagian sejarah.

Kemudian, untuk metode deskriptif adalah suatu metode penelitian di mana akan memberikan suatu hasil penelitian yang sesuai fakta. Berhubungan dengan metode sebelumnya, metode ini bertujuan untuk memberikan deskripsi yang akurat, faktual, dan sistematis mengenai suatu sejarah. Kedua metode tersebut juga didukung dengan metode kasus, di mana metode kasus umumnya digunakan untuk memberikan latar belakang mengenai suatu hal secara terperinci. Dalam penelitian ini, memerlukan latar belakang mengenai kasus atau masalah yang terjadi. Hal tersebut dikarenakan dalam memecahkan atau menyelesaikan masalah perlu mengetahui latar belakang yang terjadi.

Secara khusus, penelitian ini menggunakan penelitian sejarah agama, latar belakang masalah, dan deskripsi mengenai Pancasila dan agama secara aktual. Dalam hal ini lebih memfokuskan bukti nyata

bahwasannya sila-sila Pancasila sejalan dengan ajaran semua agama. Kemudian setelah memastikan metode yang diterapkan, selanjutnya dilakukan pengumpulan data untuk bahan penulisan. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan yaitu mempelajari data-data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti dan mempelajari buku-buku atau literatur untuk memperoleh teoritis untuk memperoleh informasi teoritis yang berkenaan dengan masalah yang sedang diteliti.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Semangat Kebangsaan di kalangan Generasi Muda**

Pancasila sejak dahulu sering dianggap "remeh" oleh para rakyat. Hal tersebut dapat diakibatkan beberapa hal seperti pemerintah yang juga menyimpang dari nilai-nilai Pancasila. Sementara itu, Pancasila merupakan dasar negara yang sangat penting karena Pancasila adalah sebuah media untuk menyatukan keberagaman yang ada Indonesia baik itu suku, ras, dan agama. Oleh karena itu, nilai-nilai Pancasila yang merupakan media pemersatu keberagaman harus ditanamkan kepada generasi muda saat ini. Penanaman nilai Pancasila dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dari dalam diri mereka. Semangat kebangsaan adalah suatu kesadaran dalam diri untuk tetap setia kepada negara atau bangsa atau dapat disebut sebagai nasionalisme dan patriotisme.

Semangat kebangsaan di kalangan generasi muda yang saat ini sudah mulai menurun, harus dibantu untuk ditingkatkan lebih lagi. Beberapa dampak buruk yang terjadi apabila generasi selanjutnya masih belum menanamkan nilai Pancasila adalah maraknya penyimpangan nilai-nilai Pancasila, baik di kehidupan sehari-hari maupun di kehidupan pemerintahan. Contohnya adalah korupsi yang tak kunjung selesai dihilangkan sejak dahulu, seolah-olah hal tersebut sudah biasa dan hanya masalah kecil. Padahal, apabila para petinggi atau pejabat

pemerintahan, bila memegang teguh nilai Pancasila dan memiliki semangat kebangsaan tidak akan melakukan penyimpangan tersebut karena sama saja dengan mengkhianati negara atau bangsa.

Menurunnya semangat kebangsaan atau nasionalisme pada generasi muda dapat dilihat dari budaya yang sering diikuti oleh generasi muda. Banyak generasi muda yang mengikuti budaya luar dibandingkan dengan budaya negara atau bangsa sendiri. Hal ini dikarenakan mereka merasa budaya luar lebih keren dibandingkan budaya sendiri. Oleh karena itu, agar kalangan generasi muda dapat lebih bangga dengan budaya sendiri, harusnya jiwa nasionalisme dan patriotisme tersebut ditingkatkan karena jika kalangan generasi muda memiliki hal tersebut, maka otomatis mereka juga akan bangga akan budaya negara atau bangsa sendiri.

Menurunnya semangat kebangsaan atau nasionalisme tidak hanya terjadi pada generasi muda bangsa Indonesia, melainkan juga terjadi pada generasi generasi saat ini hal ini dapat terlihat dari kurang kondusifnya hubungan antar masyarakat atau antar kelompok bila menyinggung tentang perbedaan. Banyak perilaku-perilaku kontroversial yang dilakukan, banyak perilaku yang mengedepankan kepentingan pribadi suatu kelompok tanpa memandang kepentingan kelompok lain. Sifat-sifat seperti ini sangat berbahaya karena Indonesia adalah bangsa yang beragam hampir tiap kilometer kita berjalan akan ada perbedaan-perbedaan budaya, adat istiadat, agama, dan lainnya. Sehingga bila ada sifat egois diantara kelompok-kelompok tersebut maka akan merusak keharmonisan yang semestinya ada, hal ini tentunya akan mengancam kedudukan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI.

## **2. Nilai-nilai Pancasila di Masyarakat Indonesia**

Untuk mengatasi hal-hal tersebut diperlukanlah kesadaran akan nilai-nilai dasar yang harus dipatuhi semua masyarakat Indonesia. Untuk mewujudkan hal ini tidaklah mudah karena diperlukan peningkatan

semangat kebangsaan pada diri tiap masyarakat Indonesia. Pastinya dalam menumbuhkan atau meningkatkan semangat kebangsaan memerlukan Pancasila karena di dalam Pancasila terdapat sila-sila yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan juga menunjukkan satu kesatuan sehingga dapat dijadikan sebagai landasan untuk bertingkah laku. Akan tetapi, semangat kebangsaan juga dapat dibantu ditingkatkan melalui agama, karena agama dan jiwa nasionalisme sangat berkaitan erat. Seperti yang tertulis pada sila pertama dalam Pancasila yaitu “Ketuhanan yang Maha Esa” di mana seluruh rakyat menganut agama karena kembali lagi agama membantu dalam meningkatkan semangat kebangsaan.

Hal tersebut dikarenakan dalam bertingkah laku atau bertindak juga diajarkan dalam ajaran agama sehingga mendukung untuk melakukan sikap setia terhadap negara atau bangsa. Dengan adanya berbagai agama di Indonesia diharapkan tidak menyurutkan kebersamaan dan semangat kebangsaan dari masing-masing masyarakat. Sering kali terjadi perang keyakinan pada saat perjumpaan berbagai agama yang menyatakan bahwa agama mereka paling benar dan yang lainnya salah. Hal ini dapat mengakibatkan konflik antar agama yang dapat menjadi hambatan dalam terciptanya kerukunan. Untuk mengatasi permasalahan yang ada perlu adanya penanaman nilai-nilai toleransi dan pemahaman dasar mengenai wujud dari nilai-nilai pancasila. Oleh karena itu, Pancasila dan agama sangatlah berkaitan dan penting untuk dijadikan acuan untuk masyarakat Indonesia agar berhati-hati dalam bertindak.

Pancasila adalah nilai-nilai dasar yang hendaknya dita'ati sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara, sedangkan agama adalah kepercayaan akan mana yang benar dan mana yang salah yang wajib dianut oleh tiap individu masyarakat Indonesia. Pancasila dan agama sama-sama mengajarkan nilai-nilai dasar kehidupan untuk menjalani kehidupan, bila kita melakukan hal yang dilarang agama maka secara tidak langsung kita juga telah melakukan tindakan yang menyimpang

dari Pancasila oleh karena itu Pancasila dan Agama adalah suatu kesatuan yang tidak dapat dipilih atau ditinggalkan salah satu karena keduanya adalah bentuk keselarasan antar norma norma yang harus kita lakukan saat hidup sebagai masyarakat berbangsa dan bernegara.

Untuk mewujudkan Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI yang harmonis maka dapat dicapai dengan pendidikan agama dan pendidikan Pancasila dasar bagi seluruh masyarakat Indonesia. Namun dalam perkembangannya saat ini pendidikan agama dan pendidikan Pancasila kurang populer atau diminati. Banyak orang-orang yang menyepelekan kedua hal tersebut. Ibarat sebuah pistol tanpa peluru, kita bangsa Indonesia adalah sebuah pistol yang tiada duanya hampir disetiap kilometer kita melangkah ada perbedaan adat, istiadat, dan budaya disana. Namun perbedaan ini bukannya membuat kita kuat namun malah membuat masalah yang dapat mengancam eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI, oleh karena itu bila nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai agama dapat dipegang teguh dan dipraktekkan tiap individu maka Negara Kesatuan Republik Indonesia akan menjadi negara yang adidaya dan mensejahterahkan semua masyarakatnya.

## **E. KESIMPULAN**

Pancasila merupakan sebuah dasar negara yang harus ditaati dan sebuah media untuk menyatukan keberagaman yang ada di Indonesia. Nilai-nilai Pancasila yang merupakan media pemersatu keberagaman harus ditanamkan pada generasi muda agar dapat menumbuhkan semangat kebangsaan dari dalam diri mereka. Semangat kebangsaan generasi muda saat ini sudah mulai menurun. Menurunnya semangat kebangsaan generasi muda dapat dilihat dari budaya yang sering diikuti oleh generasi muda. Banyak generasi muda yang mengikuti dan merasa budaya luar lebih keren dibandingkan budaya Indonesia. Jiwa

nasionalisme dan patriotisme diperlukan agar generasi muda kembali bangga pada budaya Indonesia.

Semangat kebangsaan juga dapat ditingkatkan melalui agama karena berkaitan erat dengan jiwa nasionalisme. Pada sila pertama menegaskan bahwa seluruh rakyat Indonesia harus menganut satu dari enam agama yang diakui. Hal ini dikarenakan dalam agama diajarkan bagaimana bertingkah laku dan bertindak sehingga dalam mempraktekkan ajaran agama, kita turut serta mempraktekkan nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila dan agama sangat berkaitan dan dapat menjadi acuan generasi muda dalam bertingkah laku dan bertindak.

## REFERENSI

- Anon., 2016. Qodir, Z. *Kaum muda, intoleransi, dan radikalisme agama..*
- Asshiddiqie, J., 2011. *Gagasan negara hukum Indonesia.*
- Bungin, B., 2001. *Metodologi Penelitian Sosial:format-format Kuantitatif dan Kualitatif.*
- Lestyarini, B., 2012. *Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. Jurnal pendidikan karakter.*
- Marzali, A., 2017. *Agama dan kebudayaan.* s.l.:s.n.
- Nurgiansah, T. H., 2021. *Pendidikan Pancasila.* s.l.:s.n.
- Santy, N. R. T. & H. A., 2017. *Pengaruh efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha.*
- Saragih, E. S., 2018. *analisis dan makna teologi ketuhanan yang maha esa dalam konteks pluralisme agama di Indonesia. Jurnal Teologi Cultivation.* s.l.:s.n.

Thalib, A. A. & H. A. R., 2019. undang-undang dasar 1945.. *undang-undang dasar*.

Ulya, I., 2016. Pendidikan Islam Multikultural sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia.